

Sosialisasi Konsep Bankable dalam Pengelolaan Bank Sampah: Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Mangunjaya, Kabupaten Bekasi

Agustina Suparyati¹⁾, Sumiyarti²⁾, Rahmadiani Thomas³⁾

^{1,3)}Prodi Sarjana Terapan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

²⁾Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Email : Agustina_suparyati@trisakti.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan efektivitas pencatatan keuangan Bank Sampah ASRI di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, melalui penerapan konsep bankable. Permasalahan yang dihadapi pengurus adalah masih digunakannya pencatatan manual, yang rawan kehilangan data dan menghambat transparansi. Metode pelaksanaan berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, dilengkapi pendampingan dan pemberian satu unit laptop operasional. Kegiatan ini diikuti oleh 29 peserta, terdiri atas pengurus dan masyarakat sekitar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait pencatatan keuangan berbasis digital, dengan 85% peserta mampu menyusun laporan transaksi sederhana secara mandiri setelah pelatihan. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas pengelolaan bank sampah yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: bank sampah, literasi keuangan, bankable, pengelolaan masyarakat

Abstract

This community service program aimed to enhance the financial management capacity of the ASRI Waste Bank in Mangunjaya Village, Tambun Selatan District, Bekasi Regency, by introducing the concept of bankable practices. The main problem faced by the waste bank administrators was the reliance on manual bookkeeping, which was prone to data loss and inefficiency. The program was implemented through training on preparing simple financial reports using Microsoft Excel, complemented by mentoring and the provision of one operational laptop. The activity was attended by 29 participants, consisting of administrators and community members. The evaluation results indicated improved understanding of digital financial recording, with 85% of participants able to prepare simple transaction reports independently after the training. This program contributes to strengthening the transparency, accountability, and sustainability of community-based waste bank management.

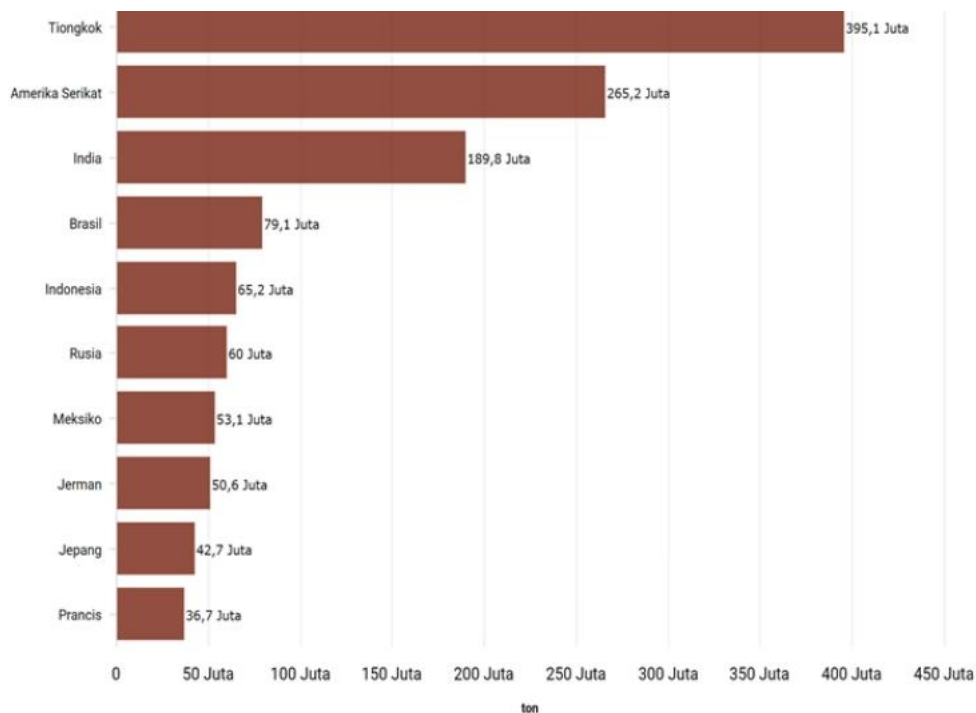
Keywords: waste bank, financial literacy, bankable, community management

PENDAHULUAN

Isu lingkungan global semakin kompleks dan menjadi salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan. Persoalan perubahan iklim, pemanasan global, banjir, polusi, hingga degradasi ekosistem, sebagian besar terkait dengan meningkatnya produksi sampah padat. Laporan World Bank berjudul What a Waste 2.0

menyebutkan bahwa dunia menghasilkan 2,01 miliar ton sampah padat setiap tahun, dengan 33% di antaranya tidak terkelola secara memadai. Jumlah tersebut diproyeksikan meningkat hingga 70% pada tahun 2050 menjadi 3,40 miliar ton (World Bank, 2022). Situasi ini menggambarkan betapa seriusnya tantangan pengelolaan sampah di berbagai negara, khususnya negara berkembang.

Di tingkat Asia, masalah sampah juga mengemuka. Negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah masih menjadi lokasi tujuan ekspor sampah dari negara maju. Sejak 2018, Tiongkok mulai melarang impor sampah dari negara-negara Barat, disusul negara-negara Asia Tenggara yang berusaha mengendalikan dampak buruk dari aktivitas tersebut. Kondisi ini menjadikan pengelolaan sampah domestik semakin mendesak untuk ditangani secara mandiri dan berbasis komunitas.



Sumber : The Atlas of Sustainable Development Goals 2023

Indonesia sendiri menempati peringkat kelima penghasil sampah terbesar di dunia. Data The Atlas of Sustainable Development Goals (World Bank, 2023) mencatat bahwa Indonesia menghasilkan 65,2 juta ton sampah pada tahun 2020, dan jumlah ini terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Dari jumlah tersebut, sebagian besar belum dikelola secara efektif, sehingga berkontribusi terhadap masalah lingkungan seperti banjir, pencemaran udara, dan munculnya kawasan kumuh.

Salah satu inovasi berbasis komunitas yang terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah sampah adalah bank sampah. Konsep ini muncul dengan mengadopsi sistem perbankan, namun yang ditabung bukan uang, melainkan sampah yang memiliki nilai ekonomis. Nasabah menabungkan sampah kering yang telah dipilah, kemudian sampah tersebut dikonversi menjadi nilai uang sesuai harga pasar. Hasil tabungan dapat dicairkan sesuai kebutuhan, sebagaimana mekanisme perbankan konvensional (Asteria, 2016).

Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Dari sisi lingkungan, bank sampah mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan mendorong perilaku 3R (reduce, reuse, recycle). Dari sisi sosial, bank sampah memberdayakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah. Sementara dari sisi ekonomi, bank sampah memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat sekaligus mendorong praktik ekonomi sirkular (Romadoni et al., 2018; Nugraha et al., 2018).

Sejumlah penelitian menunjukkan kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesadaran lingkungan. Misalnya, Iswanto et al. (2016) menemukan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu mengurangi potensi pencemaran lingkungan rumah tangga hingga 25%. Lebih baru, penelitian Riyadi (2021) menekankan bahwa bank sampah dapat meningkatkan inklusi keuangan mikro apabila didukung dengan pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Bank Sampah ASRI di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, berdiri sejak tahun 2018 sebagai upaya warga mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. Pada awalnya, bank sampah ini hanya memiliki sekitar 20 nasabah, namun hingga tahun 2023 jumlahnya berkembang pesat menjadi 283 nasabah. Pertumbuhan ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam program lingkungan berbasis komunitas.

Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam sistem pencatatan keuangan. Seluruh transaksi masih dicatat secara manual menggunakan buku, baik untuk tabungan sampah nasabah maupun laporan internal pengurus. Cara ini memiliki beberapa kelemahan: (1) rentan terjadi kehilangan atau kerusakan data; (2) menyulitkan proses audit dan transparansi; serta (3) menghambat efektivitas dalam menunjang kegiatan operasional harian. Akibatnya, meskipun bank sampah berkembang dari sisi jumlah nasabah, sistem manajemen keuangan belum mendukung prinsip bankable—yakni kredibel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan fokus pada peningkatan kapasitas manajerial Bank Sampah ASRI. Intervensi dilakukan melalui pelatihan penggunaan aplikasi Microsoft Excel dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pendampingan penggunaan perangkat digital. Program ini juga dilengkapi dengan pemberian satu unit laptop sebagai sarana operasional, sehingga pencatatan keuangan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kegiatan ini relevan dengan kebijakan nasional mengenai pengelolaan sampah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Salah satu tujuan kebijakan tersebut adalah mengurangi 30% timbulan sampah dan menangani 70% sampah pada tahun 2025. Program penguatan bank sampah berbasis digital menjadi salah satu strategi implementatif untuk mencapai target tersebut (KLHK, 2023).

Artikel ini memberikan kontribusi pada literatur pengabdian masyarakat dengan menyoroti aspek bankable dalam pengelolaan bank sampah. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menekankan pada aspek lingkungan atau pemberdayaan sosial, sementara aspek transparansi keuangan jarang mendapat perhatian (Shentika, 2016; Nugraha et al., 2018). Melalui pelatihan pencatatan keuangan berbasis Excel, artikel ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan pengurus bank sampah dapat memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan program.

Selain itu, artikel ini juga menambahkan nilai praktis berupa data kuantitatif. Program diikuti oleh 29 peserta, dengan hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta mampu menyusun laporan transaksi sederhana secara mandiri setelah pelatihan. Data ini memperkuat temuan bahwa intervensi sederhana dapat menghasilkan dampak nyata pada peningkatan kapasitas manajerial komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama penulisan artikel ini adalah: (1). Mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan pencatatan keuangan bank sampah berbasis Excel di Desa Mangunjaya; (2). Mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kapasitas pengurus bank sampah dalam mewujudkan prinsip bankable yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan; dan (3). Memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aspek keuangan digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas pengurus Bank Sampah ASRI di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, agar mampu melakukan pencatatan keuangan secara lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif, sehingga pelaku program tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran dan praktik.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus bank sampah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku, sehingga sering terjadi duplikasi, kehilangan data, dan keterlambatan dalam penyusunan laporan. Permasalahan ini menghambat kredibilitas bank sampah dalam mengelola tabungan sampah yang dimiliki oleh 283 nasabah aktif.

Tahap kedua adalah perancangan modul pelatihan. Modul difokuskan pada keterampilan praktis, yakni penggunaan perangkat lunak Microsoft Excel untuk pencatatan transaksi, pengelolaan saldo nasabah, serta penyusunan laporan sederhana. Modul ini juga dilengkapi dengan contoh format laporan keuangan bank sampah yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan 29 peserta, terdiri dari pengurus bank sampah dan warga sekitar yang peduli lingkungan. Metode penyampaian menggunakan presentasi, diskusi interaktif, serta simulasi langsung di komputer. Peserta diberi kesempatan mencoba format pencatatan digital menggunakan Excel untuk memastikan keterampilan praktis dapat dikuasai. Materi disampaikan oleh tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti dengan dukungan perangkat ajar berupa proyektor, modul cetak, dan laptop.

Tahap keempat adalah pendampingan (mentoring). Setelah pelatihan, peserta didampingi dalam menyusun laporan transaksi secara digital. Pendampingan ini bertujuan memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mendukung keberlanjutan, program ini juga menyerahkan satu unit laptop kepada pengurus Bank Sampah ASRI, sehingga sistem pencatatan digital dapat terus digunakan.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menyusun laporan transaksi sederhana secara mandiri setelah pelatihan. Selain itu, pengurus bank sampah menyatakan bahwa sistem pencatatan digital lebih efisien dibandingkan metode manual, karena dapat meminimalkan risiko kehilangan data.

Metode ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis edukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan sarana pendukung (perangkat laptop) mampu meningkatkan aspek bankable dari pengelolaan bank sampah. Dengan dokumentasi keuangan yang lebih transparan, Bank Sampah ASRI diharapkan dapat memperkuat kredibilitasnya di mata masyarakat sekaligus memperluas akses pada peluang kerja sama dengan lembaga keuangan atau pemerintah daerah.

Tabel 1.
Tahapan Metode Pelaksanaan Program PkM

Tahap	Kegiatan	Output/Observasi Lapangan
Identifikasi masalah	Observasi & wawancara dengan pengurus bank sampah	Sistem manual → data rawan hilang, 283 nasabah aktif
Perancangan modul	Menyusun modul pencatatan berbasis Excel	Format laporan keuangan sederhana siap digunakan
Pelaksanaan pelatihan	Pelatihan tatap muka dengan 29 peserta, simulasi pencatatan digital	Peserta menguasai teknik pencatatan dengan Excel
Pendampingan (mentoring)	Bimbingan lanjutan & pemberian 1 unit laptop operasional	Sistem digital mulai diterapkan secara konsisten

Tahap	Kegiatan	Output/Observasi Lapangan
Evaluasi	Pre-test & post-test, pengukuran pemahaman	85% peserta mampu menyusun laporan mandiri

Data observasi berasal dari kegiatan PkM di Desa Mangunjaya, Bekasi, sedangkan kerangka metode mengacu pada pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program

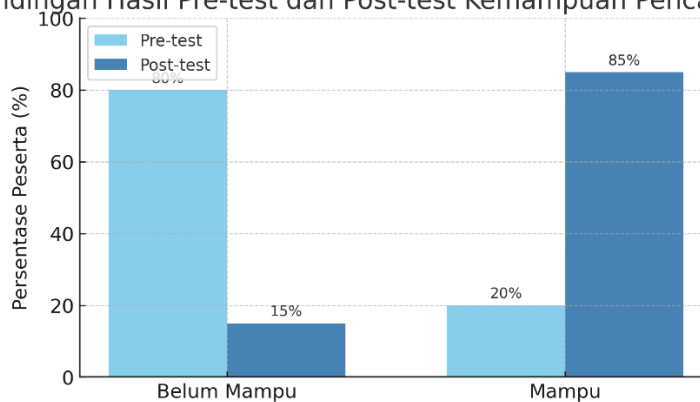
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Bank Sampah ASRI, Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, berhasil mencapai sejumlah capaian penting. Program ini diikuti oleh 29 peserta yang terdiri atas pengurus bank sampah dan warga peduli lingkungan. Seluruh peserta mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, hampir seluruh pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku besar. Sistem manual ini menyulitkan pengurus dalam mengelola tabungan 283 nasabah aktif, karena data sering kali tercecer, sulit ditelusuri, dan tidak efisien dalam penyusunan laporan bulanan.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, 85% peserta mampu menyusun laporan transaksi sederhana secara mandiri menggunakan Excel. Para pengurus juga menyatakan bahwa pencatatan digital lebih cepat, lebih akurat, dan dapat disimpan secara aman. Selain itu, penyerahan satu unit laptop operasional kepada bank sampah memperkuat keberlanjutan program, karena perangkat tersebut dapat langsung digunakan dalam kegiatan pencatatan harian.

Hasil kualitatif dari wawancara singkat menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat praktis dari pelatihan. Mereka menilai sistem digital memberikan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengelola laporan keuangan, karena data dapat ditampilkan secara transparan kepada nasabah maupun pihak eksternal, misalnya lembaga keuangan atau pemerintah daerah. Hal ini penting dalam konteks penerapan prinsip bankable, yakni pencatatan keuangan yang kredibel, transparan, dan akuntabel.

Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Pencatatan Digital



Gambar 1.
Grafik Hasil Evaluasi Peserta

Gambar 1. Grafik menunjukkan peningkatan signifikan: sebelum pelatihan hanya 20% peserta yang mampu membuat laporan digital sederhana, sedangkan setelah pelatihan jumlahnya melonjak menjadi 85%.

PEMBAHASAN

Hasil program ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana berupa pelatihan Excel dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan kapasitas manajerial bank sampah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2018) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan praktis memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan partisipasi dan kompetensi.

Dari sisi kuantitatif, capaian 85% peserta yang mampu menyusun laporan digital merupakan bukti empiris keberhasilan program. Hal ini mendukung temuan Riyadi (2021) yang menekankan pentingnya digitalisasi pencatatan dalam meningkatkan kredibilitas pengelolaan bank sampah. Dengan pencatatan digital, risiko kehilangan data dapat diminimalkan, dan transparansi kepada nasabah dapat ditingkatkan.

Selain itu, penggunaan perangkat laptop sebagai sarana pencatatan menambah nilai keberlanjutan program. Studi terbaru oleh OECD (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen keuangan di tingkat komunitas mampu memperkuat financial inclusion serta membuka peluang bagi kolaborasi dengan lembaga keuangan formal. Dalam konteks Bank Sampah ASRI, hal ini berarti sistem pencatatan yang lebih bankable dapat membuka akses pada program bantuan, kredit mikro, atau kemitraan dengan pemerintah daerah.

Dari sisi sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola data nasabah. Hal ini mendukung konsep community empowerment yang disebutkan oleh Romadoni et al. (2018), di mana peningkatan keterampilan teknis dapat berimplikasi pada penguatan posisi tawar masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, keterampilan digital peserta masih sangat dasar, sehingga diperlukan pelatihan lanjutan untuk menguasai fitur Excel yang lebih kompleks, misalnya pembuatan laporan grafik atau analisis tren tabungan. Kedua, variasi tingkat literasi digital menyebabkan sebagian peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Oleh karena itu, segmentasi peserta berdasarkan tingkat kemampuan awal perlu dipertimbangkan dalam program berikutnya.

Implikasi dari program ini cukup luas. Dari perspektif akademik, artikel ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan prinsip bankable dalam pengelolaan bank sampah dapat meningkatkan kredibilitas dan keberlanjutan usaha berbasis komunitas. Dari perspektif praktis, pelatihan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana, jika didukung dengan perangkat teknologi, dapat menghasilkan perubahan nyata dalam waktu singkat. Yang pada akhirnya, program ini mendukung kebijakan nasional pengelolaan sampah dan target inklusi keuangan. Dengan pencatatan keuangan yang lebih transparan, Bank Sampah ASRI berpotensi menjadi model percontohan bagi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah lain.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Bank Sampah ASRI Desa Mangunjaya berhasil meningkatkan kapasitas pengurus dan masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan secara digital. Melalui pelatihan penggunaan Microsoft Excel, pendampingan, serta penyediaan satu unit laptop, pengurus mampu menerapkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur, akurat, dan aman. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 85% peserta dapat menyusun laporan transaksi sederhana secara mandiri setelah pelatihan.

Secara praktis, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap penerapan prinsip bankable dalam pengelolaan bank sampah. Dengan pencatatan digital, transparansi dan akuntabilitas meningkat, sehingga memperkuat kepercayaan nasabah dan membuka peluang kerja sama dengan lembaga eksternal. Dari sisi

sosial-lingkungan, keberhasilan ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sekaligus memperkuat aspek ekonomi sirkular.

Namun, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Tingkat literasi digital peserta yang beragam menyebabkan sebagian membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi. Selain itu, pelatihan masih berfokus pada keterampilan dasar, sehingga fitur analisis keuangan yang lebih kompleks belum dikuasai. Untuk itu, disarankan adanya program lanjutan berupa pelatihan tingkat menengah dan segmentasi peserta berdasarkan kemampuan awal.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa intervensi sederhana berbasis edukasi digital dapat memperkuat pengelolaan bank sampah secara berkelanjutan. Dengan dukungan teknologi dan kolaborasi perguruan tinggi, bank sampah dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah, tetapi juga pada pencapaian target inklusi keuangan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, D. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Waste banks as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18756>
- Gay, L. R. (1991). *Educational evaluation and measurement: Competencies for analysis and application* (2nd ed.). Macmillan Publishing Company.
- Iswanto, D., Suyanto, S., & Mulasari, S. A. (2016). Timbulan sampah B3 rumah tangga dan potensi dampak kesehatan lingkungan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Generation of household hazardous solid waste and potential impacts on environmental health in Sleman Regency, Yogyakarta). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 179–186. <https://doi.org/10.22146/jml.18757>
- Nugraha, A. P., Sutjahjo, D., & Amin, A. (2018). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Riyadi, A. (2014). Reinventing bank sampah: Optimalisasi nilai ekonomis limbah sampah berbasis pengelolaan komunal terintegrasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 206–215.
- Romadoni, A., Tahyuddin, M., & Husin, H. (2018). Pembinaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah sampah di Bank Sampah Pramulih. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i2.17463>
- Shentika, A. (2016). Pengelolaan sampah di Kota Probolinggo. *JESP*, 8(1), 92–100. <https://doi.org/10.19184/jesp.v8i1.4370>
- Yates, D. A., & Ward, C. (2009). Increasing student engagement through community organization partnerships. *Business Education Innovation Journal*, 1(2), 22–30.
- World Bank. (2022). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank Group. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317>
- World Bank. (2023). *The atlas of sustainable development goals 2023*. World Bank Group. <https://datatopics.worldbank.org/sdgatlas/>

